

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 137-140

Peran Stimulus Berbahasa pada Anak Usia Batita

Alya Dhiya Ulhak^{a,1*}, Noor Ramadhani Nevitasari^{b,2}, Ayu Ratna Budiarti^{c,3}, Octaria Putri Nurharyana^{d,4}, Ika Oktaviana^{e,5}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^d Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^e Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ alya.ulhak@mhs.unsoed.ac.id

^{*} korespondensi penulis

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa pada anak melalui dua tahapan, yaitu pemerolehan bahasa pertama (B1) dan pemerolehan bahasa kedua (B2). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak usia 1 tahun 6 bulan. Pendekatan naturalistik metode kualitatif dengan metode simak, libat, dan cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi dan pada anak dengan nama C terbilang banyak karena pada umumnya anak Indonesia dengan usia 1 tahun 6 bulan hanya mampu memperoleh 1 kata. Sedangkan, anak dengan nama C diusianya yang baru 1 tahun 6 bulan sudah memperoleh 12 kata walaupun sebagian masih terpenggal-penggal. Stimulus yang didapatkan dari lingkungan keluarga dengan cara interaksi langsung dan diberikan tontonan audiovisual.

Kata kunci: pemerolehan, fonologi, stimulus, anak 1 tahun 6 bulan

ABSTRACT

Language acquisition in children goes through two stages, namely first language acquisition (B1) and second language acquisition (B2). This study aims to determine language acquisition in children aged 1 year 6 months. Naturalistic approach, qualitative method with listening, being involved, and being skilled. The results of the research show that the acquisition of phonology in children with the name C is quite large because, in general, Indonesian children aged 1 year 6 months are only able to acquire 1 word. Meanwhile, at only 1 year and 6 months, a child with the name C has already acquired 12 words, although some are still fragmented. Stimulus is obtained from the family environment through direct interaction and provided audiovisual shows.

Keywords: acquisition, phonological, stimulus, one year and 6 months child

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dapat dipisahkan menjadi unit satuan-satuan, yakni, kalimat, kata, morfem, dan fonem (Chaer & Agustina, 2010). Seseorang memiliki kemampuan komunikatif yang ternyata juga bervariasi, minimal menguasai bahasa ibu dengan berbagai variasinya atau ragamnya. Selain itu, seseorang bisa juga menguasai bahasa lain yang di dapat dari lingkungannya, maupun di tempat ia belajar formal atau pun non formal.

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan fenomena unik dalam perkembangan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pada anak melalui dua tahapan, yaitu pemerolehan bahasa pertama atau yang sering disebut dengan B1 dan pemerolehan bahasa kedua atau B2. Pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari apa yang dia dengar dan dia pahami, sehingga pembiasaan atau penguatan bahasa anak dalam meniru yang dia respon dari lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan teori Behaviorisme Skinner yang mengatakan bahwa bahasa diperoleh dari proses pembiasaan dan penguatan. Anak belajar bahasa dengan meniru

dan mendapatkan respon dari lingkungan mereka. Pemerolehan bahasa kedua pada anak biasanya diperoleh setelah menguasai bahasa pertama/B1 atau bahasa ibu. Bahasa kedua didapatkan saat anak mulai masuk dalam pembelajaran formal seperti sekolah atau secara informal melalui interaksi sehari-hari.

Pada masa balita, otak anak gampang menyerap pembelajaran dari orang-orang sekitar. Masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena termasuk dalam masa emas perkembangan. Masa ini juga merupakan masa kritis yang akan menentukan hasil proses tumbuh kembang anak selanjutnya (Depkes RI, 2000). Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dan stimulus yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah, teratur, dan dilakukan sejak lebih dini akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau terlambat mendapatkan stimulasi (Hati & Lestari, 2016). Peran orang tua menjadi satu hal yang penting bagi perkembangan anak. Stimulus yang diberikan oleh lingkungan keluarga yang aktif dan kerap dilakukan dengan sang anak akan membantu perkembangan anak dengan sangat cepat. Hal tersebut juga memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Biasanya, kemampuan berbahasa anak dengan orang tua yang aktif berkomunikasi akan berkembang sangat cepat.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa banyak dilakukan oleh pakar. Pertama, ada penelitian yang dilakukan oleh Farida Utamaningtyas (2019) dengan judul artikel "Pengaruh Pemberian Stimulasi terhadap Perkembangan Anak Umur 12-24 Bulan di Desa Lembu, Bancak". Metode yang digunakan adalah observasi analitik dengan desain analitik prospektif kohort pada anak umur 12-24 bulan. Sampel yang digunakan sebanyak 15 responden. Analisis data menggunakan statistik nonparametrik dengan uji wicoxon dan Mann Whitney. Hasil penelitian yang dilakukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan pemberian stimulasi pada perkembangan anak umur 12-24 bulan pada kelompok intervensi dengan nilai $p < 0,05$, dan tidak terdapat pengaruh stimulasi pada perkembangan anak umur 12-24 bulan pada kelompok kontrol dengan nilai $p > 0,05$. Tidak terdapat pengaruh stimulasi pada perkembangan anak umur 12-24 bulan sebelum perlakuan pada kedua kelompok dengan nilai $p=0,094$. Terdapat pengaruh stimulasi pada perkembangan anak umur 12-24 bulan setelah perlakuan pada kedua kelompok dengan nilai $p=0,000$.

Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Febriana Suci Hati dan Prasetya Lestari (2016) dengan judul artikel "Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul". Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengidentifikasi pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan balita usia 1-3 tahun. Penelitian dilakukan secara analitik prospektif kohort pada anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu, Bantul, selama bulan Februari hingga Mei 2015. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan formulis KPSP. Teknik analisis data menggunakan teknik analisa Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dengan kekuatan yang kuat dan secara statistik signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu ($p=0,001$; CI 95%; OR=3,37). Pemerolehan bahasa pada anak dapat terjadi secara alamiah. Anak memperoleh bahasa setelah dia mendengar apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Lalu, penelitian lain dilakukan oleh Octaria Putri Nurharyani dan Roch Widjatini (2017) dengan judul artikel "Stimulus Kesantunan Berbahasa Membentuk Karakter pada Anak". Penelitian ini bertujuan memaparkan peran kesantunan berbahasa dalam menunjang pembentukan karakter pada anak. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Penerapan kesantunan berbahasa harus dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orang tua secara aktif sangat memengaruhi penggunaan bahasa serta pembentukan karakter pada anak, di luar faktor lingkungan dan masyarakat.

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Arya Ramadia et al. (2021) dengan judul artikel "Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan Anak Berhubungan dengan Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Todler". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orangtua tentang stimulasi dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. Desain penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan terhadap sampel sebanyak 84 orangtua dan anak usia 1-3 tahun yang diambil dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil analisis kolmogrov-smirnov z menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan orangtua tentang stimulasi dengan tahap tumbuh kembang anak usia 1-3 tahun dengan p value 0,033 (p). Penelitian lain juga dilakukan oleh Azizah Nadiani dan Hendra Setiawan (2023)

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 137-140

dengan judul artikel "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Pada Video Youtube". Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik yang dipakai pada penelitian ini terdiri dari dua, teknik simak kemudian dilanjut dengan teknik catat. Hasil dari ini penelitian anak usia 3 tahun mempunyai nilai tuturan yang sangat tinggi di usianya, yaitu dengan nilai 3,0 yang menurut teori Brown berada pada level VII. Anak berinisial SAA sudah mampu berbicara menggunakan bahasa standar baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun dalam beberapa ucapannya, anak berusia 3 tahun ini belum mampu mengucapkan fonem /r/ dengan jelas, yaitu anak melepaskan fonem /r/ lalu menghilang menjadi /l/. Ini terjadi karena beberapa faktor seperti faktor keluarga dan lingkungan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan adalah meneliti tentang fonologi serta stimulus pada subjek penelitian dengan umur 1 tahun 6 bulan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan naturalistik dengan teknik simak, libat, cakup.

METODE

Sesuai dengan fokus dan tujuan yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan, penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, metode kualitatif, karena dilakukan pada latar alamiah. Moleong (2010) mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pemerolehan data berkaitan dengan penelitian ini yang dikhususkan pada pemerolehan bahasa berupa pemerolehan fonologi pada anak umur 1 tahun 6 bulan menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan adalah metode simak, libat, dan cakup. Pemerolehan data ditinjau dari aspek luar dari objek penelitian yang dilakukan melalui jurnal dan buku terkait dengan topik penelitian. Penggunaan metode-metode ini diharapkan akan dapat memaksimalkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Fonologi

Terbatasnya fungsi otak, berat otak, rongga mulut, dan proporsi lidah menghambat dan menyebabkan terjadinya pembatasan bunyi bahasa. Anak dapat mencapai tahap mendekut (*cooing*) pada usia 8-20 minggu dengan bunyi konsonan /c/, /g/, /x/, /k/ diikuti oleh vokal depan /i/ dengan bunyi yang belum jelas identitasnya. Pada usia 6 bulan, anak mulai mencampur antara bunyi konsonan dan vokal sehingga menghasilkan bunyi celoteh (*babbling*). Celoteh

ini diawali dengan bunyi konsonan kemudian bunyi vokal. Jacobson (1971) berpendapat bahwa vokal yang muncul adalah /a/, sehingga menjadi pa atau ma. Celoteh lain bisa berbentuk pengulangan seperti papapa atau mamama, dan sebagainya.

Anak dengan inisial C dengan usia 1 tahun 6 bulan telah melewati tahapan mendekut (*cooing*) dan celoteh (*babbling*), sehingga pada usianya yang sekarang ia mampu memperoleh 12 kata dalam komunikasi yang digunakan sehari-hari. Hasil penelitian dari Dardjowidjojo (2005: 245) menyatakan bahwa tampaknya anak Indonesia baru mampu menuturkan satu kata pada usia 1,6 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak dengan nama C merupakan anak dengan pemerolehan fonologi serta pemerolehan kata terbanyak di usianya. Pemerolehan fonologi didapatkan karena anak dengan nama C telah melewati masa tahapan *cooing* dan *babbling* sehingga kosa kata yang keluar merupakan hasil dari tahapan-tahapan yang sudah dilewatinya.

a. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian

/yah/	[ayah]	"ayah"
/maem/	[mamam]	"makan"
/mimi/	[inum]	"minum"
/yo/	[ayou]	"ayo"
/tu tu/	[ityu]	"itu"
/om/	[oUm]	"saudara laki-laki dari ayah"
/no no/	[nounou]	"tidak"
/atu/	[catu]	"satu"
/maong/	[eong]	"kucing"
/ngeng/	[ngEng]	"ibu"
/ni/	[inyi]	
/mama/	[mama]	

Kajian ini membahas masalah pemerolehan fonologi dan morfologi pada anak usia 1 tahun 6

bulan yang orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi atau berkomunikasi sehari-hari dalam keluarganya.

Pemerolehan fonologi pada anak usia ini sudah mampu mengeluarkan beberapa bunyi berupa bunyi vokal dan bunyi konsonan. Berdasarkan transkrip data, pemerolehan pada tatanan fonologi untuk usia ini belum dapat dideskripsikan, seperti pada bunyi [pa], [ta], [ba], [ma]. Walaupun demikian, pemerolehan bahasa dapat dipahami berdasarkan unsur bunyi yang dikeluarkan. Bunyi vokal [a] adalah yang terdengar jelas, dan bunyi konsonan BL [b] dan [p], konsonan AA [t], dan konsonan.

Stimulus pada anak untuk mendukung perkembangan bahasa yang optimal dapat dilakukan dengan pemberian stimulasi berbahasa secara berkesinambungan, seperti bermain bersama, membaca buku dongeng, mengajak anak bernyanyi, memberikan buku bergambar, bahkan berdialog dengan anak mampu meningkatkan pemahaman dan respon anak dalam berbahasa. Interaksi antar orang tua dan anak juga dibutuhkan untuk pemantauan tumbuh kembang agar dapat melakukan deteksi dini bila terjadi perkembangan bahasa yang tidak sesuai atau keterlambatan bicara. Dalam penelitian ini, stimulus yang di ajarkan orang tua kepada anak dengan inisial C yaitu, pertama orang tua mengajak anaknya mengobrol beberapa kata seperti "ini siapa?"; kedua, memperlihatkan tontonan audiovisual yang sesuai dengan anak seusianya seperti, bebefin, baby shark, dan yang lainnya; ketiga, mengajarkan dan memancing anak untuk bisa mengucapkan beberapa kata yang mudah seperti, mama, mimi, dan kaka. Stimulus di atas dapat membantu anak untuk bisa mengembangkan motorik pada anak usia 1 tahun 6 bulan. Hasil dari stimulus yang dilakukan oleh peran orang tua sekaligus alat bantu seperti tontonan pada gadget adalah anak dengan inisial C dapat memperoleh 12 kosa kata di usianya yang baru 1 tahun 6 bulan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak dengan inisial C yang berusia 1 tahun 6 bulan telah memperoleh 12 kata yang digunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Pada usia ini, kata-kata yang diproduksi masih terpotong-potong. Artinya, kata yang diucapkan oleh anak dengan inisial C ini hanya berupa kata yang terpecah. Namun, orang dewasa mampu memahami apa yang diucapkan oleh si anak. Proses penyerapan bahasa yang dialami oleh si anak dapat terjadi melalui stimulus yang dilakukan oleh orang tua

pada anak. Stimulus tersebut dilakukan dengan cara interkasi langsung pada anak kemudian memancing sebuah pertanyaan pada si anak dan stimulus kedua adalah dengan memberikan tontonan audiovisual sesuai dengan usianya. Hasilnya, stimulus yang dilakukan dari lingkungan keluarga menghasilkan 12 kosa kata yang dapat diucapkan anak di usianya yang baru 1 tahun 6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi ke-2. Jakarta: Obor.
- Depkes RI. (2000). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 4(1), 44-48.
- Jacobson, R. (1971). *Studies on child language and aphasia*. The Hauge: Mouton Publishers
- Moleong, L. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nadiani, A., & Setiawan, H. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Pada Video Youtube. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 106-113.
- Nurharyani, O. P., & Widjatini, R. (2017). Stimulus Kesantunan Berbahasa Membentuk Karakter Pada Anak. *In PIBSI XXXIX, Semarang*.
- Ramadia, A., Sundari, W., Permanasari, I., & Pardede, J. A. (2021). Pengetahuan orangtua tentang stimulasi perkembangan anak berhubungan dengan tahap tumbuh kembang anak usia toddler. *Jkj: persatuan perawat nasional indonesia*, 9(1), 1-10.
- Utamingtyas, F. (2019). Pengaruh pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak umur 12-24 bulan di Desa Lembu, Bancak. *Jurnal Kebidanan*, 117-127.